

KESENIAN OTAR-OTAR DI DUSUN KOTA LAMA KECAMATAN GALING KABUPATEN SAMBAS

Firmansyah, Henny Sanulita, Diecky K. Indrapraja

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email : Firmansyahs.pd39@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame*, bentuk ritual *Otar-Otar*, dan bentuk seni pertunjukan *Otar-Otar*. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah narasumber yang memahami dan mengetahui kesenian *Otar-Otar*. Hasil penelitian ini terdapat dua pola tabuhan yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Otar-Otar*, yaitu *ugal-ugal* menggunakan birama 4/4 dan *sarame* menggunakan birama 3/4. Pada pola tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame* terdapat motif pola tabuhan yang berbentuk pengulangan harafiah pada alat musik gendang panjang, *canang*, *tawak-tawak* dan *aggong*. Bentuk ritual sajian *Otar-Otar* terdapat tiga ritual. Bentuk pertunjukan *Otar-Otar* terdiri dari *kuntau*, tari, dan silat. Iringan musik pada bagian *kuntau* menggunakan pola tabuhan *ugal-ugal*, sedangkan pada bagian tari dan silat menggunakan pola tabuhan *sarame*. Saat ini pertunjukan *Otar-Otar* hanya menggunakan pola tabuhan *sarame*.

Kata Kunci: *Otar-otar, Sarame, Ugal-ugal*

Abstract : The purpose of this research is to describe beat pattern of *ugal-ugal* and *sarame*, ritual of *Otar-Otar*, and forms of *Otar-Otar* art performance. The method in this research is descriptive analytic method with qualitative research form. The source of the data in this research is from the people who know about *Otar-Otar* art as interview. The result of this study includes two beat patterns of *Otar-Otar* arts music background, there are *ugal-ugal* that use 4/4 time signature and *sarame* that used 3/4 time signature. In the beat pattern of *ugal-ugal* and *sarame* there is motive of beat pattern that have literally repetition stuff on gendang panjang, *canang*, *tawak-tawak* and *aggong* instrument. *Otar-Otar* has three rituals. The beginning of the show opened with *kuntau*, then followed by dance, and closed with silat. The backsound music on the *kuntau* part using *ugal-ugal* beat pattern, while on the dance and silat part use *sarame* beat pattern. Nowadays *Otar-Otar* performance just using *sarame* beat pattern for all the part.

Key words: *Otar-otar, Sarame, Ugal-ugal*.

Seni Pertunjukan *Otar-Otar* merupakan warisan budaya di antara warisan-warisan yang ada di Kabupaten Sambas dan hanya ada di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing. *Otar-Otar* mempunyai hubungan dengan Kerajaan Sambas Hindu dengan rajanya yang bernama Ratu Sepudak. Pada masa itu *Otar-Otar* merupakan silat yang dipergunakan oleh para pendekar pengawal Raja (Ratu Sepudak). Seiring perkembangan waktu pada abad ke-18 *Otar-Otar* dikembangkan dari bentuk silat menjadi seni pertunjukan oleh seorang pendekar. Pendekar tersebut bernama Bujang Nekar.

Seni pertunjukan *Otar-Otar* pertama kali ditampilkan di Dusun Kota Lama dengan menggunakan iringan musik dan menggunakan kostum melayu tetapi belum seragam. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan ini adalah dua buah gendang panjang, *canang* (gong kecil), *tawak-tawak* (gong sedang), dan *aggong* (gong besar). Saat ini alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Otar-Otar* hanya dua buah gendang panjang saja, dikarenakan alat musik lainnya seperti *canang*, *tawak-tawak*, dan *aggong* telah rusak. Tidak hanya rusak, alat musik tersebut juga sudah ada yang hilang seperti *canang* dan *aggong*. Tabuhan yang digunakan untuk mengiringi *Otar-Otar* adalah tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame*. Belum adanya penotasian pola tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame* membuat peneliti tertarik untuk mentranskripsikan ke dalam notasi balok. Hal ini dilakukan agar pola tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame* mudah dipelajari.

Otar-Otar menggunakan ritual sebelum dipertunjukkan khususnya untuk penari. Ritual yang dilakukan yaitu berdoa untuk para leluhur dan memohon izin untuk melaksanakan *Otar-Otar*.

Saat ini di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas sudah terbentuk organisasi yang mewadahi *Otar-Otar*. Organisasi tersebut bernama Nada Seni dan *Otar-Otar* (NASEDO). NASEDO dibentuk pada tahun 2002 oleh H. Marwan. Beliau pertama kali mengenal *Otar-Otar* sejak tahun 1992.

Peneliti tertarik untuk meneliti *Otar-Otar* karena keunikan yang ada di dalamnya yang telah disampaikan di atas. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pola tabuhan musik iringan *Otar-Otar*, ritual kesenian *Otar-Otar*, dan bentuk pertunjukan *Otar-Otar*.

Menurut Mutaqqin (2008:101) ritme atau irama adalah susunan di antara durasi nada-nada pendek dan panjang, nada-nada yang bertekanan dan tak bertekanan, menurut pola tertentu yang berulang-ulang. Dapat juga dikatakan bahwa ritme adalah melodi atau ketukan yang monoton. Istilah pola ritme yang digunakan oleh seniman tradisi di Kalimantan Barat adalah pola tabuhan. Artinya suatu pola ritme tertentu dimainkan berulang-ulang atau ketukan (tabuhan) yang monoton. Pola tabuhan digunakan untuk menyebutkan pola-pola ritme yang ada pada alat musik perkusi. Prier (2009:185) menyatakan bahwa, “rhythmus atau ritme merupakan prinsip yang mengatur gerak lambat/cepat, waktu panjang/pendek. Ritme termasuk istilah dasar musik di samping melodi dan harmoni. Ritme adalah suatu istilah normatif atau dinamis”.

Selain pola tabuhan, aspek ritual dan bentuk pertunjukan *Otar-Otar* juga dibahas. Menurut Menurut Soedarsono (2002:112) ritual terjadi akibat masyarakat

kita masih dalam masa transisi dari pola kehidupan agraris, ke pola kehidupan industrial modern. Sehingga masyarakat dalam keadaan ‘anomi’.

Menurut Soedarsono (2002:83) perkembangan seni pertunjukan pada akhir tahun 1940-an masih terbatas pada upaya untuk menghilangkan batas antara seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Pada saat itu para budayawan menyebut seni pertunjukan istana menggunakan istilah seni pertunjukan klasik. Bahkan ada pakar yang menggunakan istilah tradisi untuk mengganti istilah istana. Saat ini tidak ada lagi jurang pemisah antara seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Seni pertunjukan istana sudah dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terjadi setelah masa kemerdekaan dan seni pertunjukan memiliki peluang untuk terus berkembang dengan baik. Sosiolog Selo Soemardjan dalam Soedarsono (2002:113) menjelaskan ritualisasi yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dalam keadaan ‘anomi’ itu hal yang wajar, karena mereka mengharapkan kehidupan yang tentram. Menurut Sumardjo dkk (2001:6) seni pertunjukan berbeda dengan cabang-cabang seni yang lain. Seni pertunjukan bukan seni yang “membenda”. Ciri seni pertunjukan adalah sebuah pertunjukan dimulai dan selesai dalam waktu tertentu dan tempat tertentu, sesudah itu tidak ada lagi wujud seni pertunjukannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2010:336) metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Jadi, metode deskriptif analitik dalam penelitian ini adalah suatu metode untuk memperoleh gambaran dan menganalisis tentang aspek pola tabuhan, aspek ritual, dan aspek bentuk pertunjukan *Otar-Otar* di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena bentuk penyajian data, langkah analisis data, dan simpulan dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pernyataan-pernyataan. Sesuai dengan pernyataan Subana dan Sudrajat (2011:17), penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena data dianalisis berupa deskripsi dari gejala yang diamati, yang tidak selalu berbentuk angka-angka. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan musikologi. Menurut Kindeldey dan Haydon dalam Siagian (1997:79), Musikologi merupakan aktivitas-aktivitas ilmiah atau saintifik untuk menyelidiki dan mengerti fakta-fakta, proses-proses, perkembangan dan dampak-dampak dari seni musik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kesenian *Otar-Otar* yang dipergakan oleh informan yang benar-benar memahami dan mengetahui kesenian *Otar-Otar* yang ada di Dusun Kota Lama Kecamatan Galing Kabupaten Sambas, yaitu Yuhendri (berusia 52 tahun) , H. Marwan (berusia 46 tahun), H. Darwin (berusia 53 tahun), Jamani (berusia 69 tahun), dan Sining (berusia 43 tahun). Data dalam penelitian ini yaitu (1) Pola tabuhan iringan *Otar-Otar*. Data ini didapat melalui wawancara, dan melihat langsung sekaligus merekam ketika Jamani memainkan pola tabuhan musik iringan *Otar-Otar*. Hasil rekaman peneliti

gunakan untuk menganalisis musik iringan *Otar-Otar*. (2) Ritual sajian *Otar-Otar*. Data ini didapat melalui wawancara dengan Jamani yang benar-benar memahami dan mengetahui ritual sajian *Otar-Otar* serta partisipasi aktif peneliti. (3) Bentuk pertunjukan *Otar-Otar*. Data ini didapat melalui hasil dokumentasi video yang dilakukan peneliti pada saat penampilan pertunjukan *Otar-Otar*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpul data penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Alat Musik *Otar-Otar*

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Otar-Otar* di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas adalah dua buah gendang panjang, *canang*, *tawak-tawak*, dan *aggong*.

1. Gendang panjang

Alat musik gendang panjang merupakan alat musik perkusi. Alat musik gendang panjang dalam *Otar-Otar* ditabuh pertama kali untuk menandakan mulainya pertunjukan. Di dalam mengiringi *Otar-Otar*, ada dua alat musik gendang panjang yang digunakan dan dimainkan oleh dua orang yakni sebagai penginduk dan peningkah. Penginduk berfungsi untuk memainkan tabuhan utama sedangkan peningkah berfungsi meningkah dari tabuhan penginduk. Tabuhan-tabuhan tersebut menghasilkan bunyi gendang yang saling bertingkah antara penginduk dan peningkah.

2. *Canang*

Alat musik *canang* merupakan alat musik pukul yang terbuat dari tembaga. Alat musik *canang* berbentuk seperti gong pada umumnya, tetapi alat musik *canang* berukuran kecil lebih kurang berdiameter 35 cm. Alat musik *canang* dalam *Otar-Otar* dimainkan untuk memberikan tempo selama pertunjukan.

3. *Tawak-Tawak*

Alat musik *tawak-tawak* merupakan alat musik pukul yang terbuat dari tembaga. Alat musik *tawak-tawak* berbentuk seperti gong pada umumnya, tetapi alat musik *tawak-tawak* berukuran sedang lebih kurang berdiameter 45 cm dan lebih besar dari alat musik *canang*.

4. *Aggong*

Aggong merupakan bahasa daerah setempat yang digunakan untuk menyebut alat musik gong besar. Peneliti menuliskan *aggong* menggunakan huruf G *double* karena pada saat informan melafalkan kalimat *aggong* terdapat penekanan pada huruf G. Alat musik *aggong* adalah alat musik pukul yang terbuat dari tembaga. Alat musik *aggong* dalam *Otar-Otar* dimainkan untuk menghidupkan suasana agar lebih meriah. Alat musik *aggong* berukuran lebih besar dari alat musik *tawak-tawak* yaitu berdiameter lebih kurang 60 cm.

Komposisi Musik Pola Tabuhan *Otar-Otar*

Di dalam penulisan komposisi pola tabuhan musik *Otar-Otar* peneliti menggabungkan semua alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Otar-Otar* yakni alat musik gendang panjang, alat musik *canang*, alat musik *tawak-tawak*, dan alat musik *aggong*. Peneliti juga mentranskripsikan komposisi pola tabuhan musik *Otar-Otar* ke dalam notasi balok dengan menggunakan birama 4/4 pada pola tabuhan *Ugal-Ugal* dengan tempo *Allegretto* dan birama 3/4 pada pola tabuhan *Sarame* dengan tempo *Allegro*. Tempo-tempo tersebut digunakan setelah diukur menggunakan metronom.

Pola tabuhan alat musik gendang panjang penginduk di dalam komposisi diberi nama gendang panjang 1 dan pola tabuhan alat musik gendang panjang peningkah diberi nama gendang panjang 2. Peneliti mentranskripsikan notasi balok alat musik gendang panjang dengan dua garis. Penulisan notasi “tak” pada garis atas dan bunyi “duk” pada garis bawah. Peneliti mentranskripsikan notasi balok alat musik *canang* dengan satu garis. Peneliti mentranskripsikan notasi balok alat musik *tawak-tawak* dan alat musik *aggong* dengan dua garis. Penulisan notasi alat musik *tawak-tawak* pada atas dan penulisan untuk alat musik *aggong* pada garis bawah.

Pola Tabuhan *Ugal-Ugal* dan *Sarame* Alat Musik Gendang Panjang, Alat Musik *Canang*, Alat Musik *Tawak-Tawak* dan Alat Musik *Aggong* dalam Musik *Otar-Otar*

1. Pola Tabuhan *Ugal-Ugal* Alat Musik Gendang Panjang, Alat Musik *Canang*, Alat Musik *Tawak-Tawak* dan Alat Musik *Aggong*

Pola tabuhan *ugal-ugal* hanya terdapat pada bagian *opening* atau pada bagian kuntuu *Otar-Otar* saja. Pola tabuhan *ugal-ugal* alat musik gendang panjang penginduk dan peningkah memiliki perbedaan. Adapun bentuk pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang satu (penginduk), gendang panjang dua (peningkah), *canang*, *tawak-tawak* dan *aggong* dalam musik *Otar-Otar* adalah sebagai berikut.

a) Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang satu (penginduk)

Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang satu dimainkan pada bagian musik *kuntuu* dan bar pertama dimainkan hanya gendang panjang satu saja. Hal ini menandakan dimulainya pertunjukan *Otar-Otar*. Adapun bar dua dan selanjutnya diikuti dengan alat musik gendang panjang dua, *canang*, *tawak-tawak* dan *aggong*. Pola tabuhan *ugal-ugal* dimainkan sampai selesai bagian *kuntuu* yaitu ketika penari memberikan hormat. Dalam hal ini hormat yang dimaksud adalah menandakan perpindahan bagian, yaitu dari bagian *kuntuu* ke bagian tari.

b) Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang dua (peningkah)

Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang dua mulai dimainkan pada bar kedua. Pola tabuhan *ugal-ugal* dimainkan sampai selesai bagian *kuntuu* yaitu ketika penari memberikan hormat.

c) Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *canang*

Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *canang* hanya sebagai tempo yaitu setiap ketukan hanya satu hitungan. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *ugal-ugal* yaitu tempo *allegretto*. Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *canang* mulai

dimainkan pada bar kedua. Meskipun alat musik *canang* berfungsi sebagai tempo, namun tempo awal dibangun oleh alat musik gendang panjang satu. Artinya alat musik *canang* berfungsi menjaga tempo dari tempo awal yang dimainkan oleh alat musik gendang panjang satu.

d) Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *tawak-tawak* dan *aggong*

Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *tawak-tawak* dan *aggong* mulai dimainkan pada bar kedua. Pola tabuhan *ugal-ugal* dimainkan sampai selesai bagian *kuntau* yaitu ketika penari memberikan hormat. Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *tawak-tawak* dan *aggong* tidak memiliki kemiripan dengan pola-pola tabuhan Melayu yang pernah ada.

2. Pola Tabuhan *Sarame* pada Alat Musik Gendang Panjang, Alat Musik *Canang*, Alat Musik *Tawak-Tawak* dan Alat Musik *Aggong*

Pola tabuhan *sarame* hanya terdapat pada bagian tari dan silat *Otar-Otar* saja. Pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang penginduk dan peningkah memiliki perbedaan. Adapun bentuk pola tabuhan *sarame* alat musik gendang panjang satu (penginduk), gendang panjang dua (peningkah), *canang*, *tawak-tawak* dan *aggong* dalam musik *Otar-Otar* adalah sebagai berikut.

a) Pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang satu (penginduk)

Pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang satu langsung dimainkan setelah selesai pola tabuhan *ugal-ugal*. Artinya terjadi perubahan tempo dari pola tabuhan *ugal-ugal* ke pola tabuhan *sarame*. Meskipun terjadi perubahan tempo, alat musik gendang panjang satu tidak membangun tempo awal seperti pada pola tabuhan *ugal-ugal*. Pola tabuhan *sarame* dimainkan pada bagian tari dan silat. Akhir dari pola tabuhan *sarame* adalah ketika penari memberikan hormat diakhir bagian silat.

b) Pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang dua (peningkah)

Pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang dua langsung dimainkan setelah selesai pola tabuhan *ugal-ugal*. Sama halnya dengan gendang panjang satu, gendang panjang dua langsung berubah tempo mengikuti gendang panjang satu.

c) Pola tabuhan *sarame* pada alat musik *canang*

pola tabuhan *sarame* pada alat musik *canang* hanya sebagai tempo yaitu setiap ketukan hanya satu hitungan. Hal ini menunjukkan bahwa antara pola tabuhan *sarame* dan *ugal-ugal* pada alat musik *canang* memiliki kemiripan yaitu sama-sama sebagai tempo. Perbedaan antara kedua tabuhan ini hanya pada birama dan tempo yang digunakan. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *sarame* yaitu tempo *allegro*.

d) Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *tawak-tawak* dan *aggong*

Pola tabuhan *sarame* pada alat musik *tawak-tawak* dan *aggong* langsung dimainkan setelah selesai pola tabuhan *ugal-ugal*. Pola tabuhan *sarame* dimainkan pada bagian tari dan silat. Pola tabuhan *sarame* pada alat musik *tawak-tawak* dan *aggong* tidak memiliki kemiripan dengan pola-pola tabuhan Melayu yang pernah ada.

Pembahasan

Analisis Pola Tabuhan *Ugal-Ugal* dan *Sarame* pada Alat Musik Gendang Panjang, Alat Musik *Canang*, Alat Musik *Tawak-Tawak* dan Alat Musik *Aggong* dalam Musik *Otar-Otar*

Sampel yang peneliti gunakan untuk menganalisis pola tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame* dalam musik *Otar-Otar* yaitu alat musik gendang panjang, alat musik *canang*, alat musik *tawak-tawak* dan alat musik *aggong*.

1. Analisis Pola tabuhan *Ugal-Ugal* pada Alat Musik Gendang Panjang dalam Musik *Otar-Otar*

Analisis yang digunakan untuk menganalisis pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang dalam musik *Otar-Otar* yaitu ulangan harafiah. Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang dalam musik *Otar-Otar* menggunakan motif yang berbentuk harafiah. Ulangan harafiah pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang satu (penginduk) terdapat dibagian *kuntau* yaitu pada birama pertama, yang diulang pada birama kedua, dan birama seterusnya hingga bagian *kuntau* berakhir.

Ulangan harafiah pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik gendang panjang dua (peningkah) terdapat dibagian *kuntau* yaitu pada birama kedua yang diulang pada birama ketiga, dan birama seterusnya hingga bagian *kuntau* berakhir.

2. Analisis Pola Tabuhan *Ugal-Ugal* pada Alat Musik *Canang* dalam Musik *Otar-Otar*

Analisis yang digunakan untuk menganalisis pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *canang* dalam musik *Otar-Otar* yaitu ulangan harafiah. Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *canang* dalam musik *Otar-Otar* menggunakan motif yang berbentuk harafiah. Ulangan harafiah pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *canang* terdapat dibagian *kuntau* yaitu pada birama kedua yang diulang pada birama ketiga, dan birama seterusnya hingga bagian *kuntau* berakhir.

3. Analisis Pola Tabuhan *Ugal-Ugal* pada Alat Musik *Tawak-Tawak* dan Alat Musik *Aggong* dalam Musik *Otar-Otar*

Analisis yang digunakan untuk menganalisis pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *tawak-tawak* dan alat musik *aggong* dalam musik *Otar-Otar* yaitu ulangan harafiah. Pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *tawak-tawak* dan alat musik *aggong* dalam musik *Otar-Otar* menggunakan motif yang berbentuk harafiah. Ulangan harafiah pola tabuhan *ugal-ugal* pada alat musik *tawak-tawak* dan alat musik *aggong* terdapat dibagian *kuntau* yaitu pada birama kedua yang diulang pada birama ketiga, dan birama seterusnya hingga bagian *kuntau* berakhir.

4. Analisis Pola Tabuhan *Sarame* pada Alat Musik Gendang Panjang dalam Musik *Otar-Otar*

Analisis yang digunakan untuk menganalisis pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang dalam musik *Otar-Otar* yaitu ulangan harafiah. Pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang dalam musik *Otar-Otar* menggunakan motif yang berbentuk harafiah. Ulangan harafiah pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang satu (penginduk) terdapat dibagian tari dan silat yaitu setelah pola tabuhan *ugal-ugal* berakhir, maka dilanjutkan dengan pola tabuhan *sarame* kemudian diulang pada birama selanjutnya hingga bagian silat berakhir.

Ulangan harafiah pola tabuhan *sarame* pada alat musik gendang panjang dua (peningkah) terdapat dibagian tari dan silat yaitu setelah pola tabuhan *ugal-ugal* berakhir, maka dilanjutkan dengan pola tabuhan *sarame* kemudian diulang pada birama selanjutnya hingga bagian silat berakhir.

5. Analisis Pola Tabuhan *Sarame* pada Alat Musik *Canang* dalam Musik *Otar-Otar*

Analisis yang digunakan untuk menganalisis pola tabuhan *sarame* pada alat musik *canang* dalam musik *Otar-Otar* yaitu ulangan harafiah. Pola tabuhan *sarame* pada alat musik *canang* dalam musik *Otar-Otar* menggunakan motif yang berbentuk harafiah. Ulangan harafiah pola tabuhan *sarame* pada alat musik *canang* terdapat dibagian tari dan silat yaitu setelah pola tabuhan *ugal-ugal* berakhir, maka dilanjutkan dengan pola tabuhan *sarame* kemudian diulang pada birama selanjutnya hingga bagian silat berakhir.

6. Analisis Pola Tabuhan *Sarame* pada Alat Musik *Tawak-Tawak* dan Alat Musik *Aggong* dalam Musik *Otar-Otar*

Analisis yang digunakan untuk menganalisis pola tabuhan *sarame* pada alat *tawak-tawak* dan alat musik *aggong* panjang dalam musik *Otar-Otar* yaitu ulangan harafiah. Pola tabuhan *sarame* pada alat musik *tawak-tawak* dan alat musik *aggong* dalam musik *Otar-Otar* menggunakan motif yang berbentuk harafiah. Ulangan harafiah pola tabuhan *sarame* pada alat musik *tawak-tawak* dan alat musik *aggong* terdapat dibagian tari dan silat yaitu setelah pola tabuhan *ugal-ugal* berakhir, maka dilanjutkan dengan pola tabuhan *sarame* kemudian diulang pada birama selanjutnya hingga bagian silat berakhir.

Pendeskripsian Ritual Kesenian *Otar-Otar* di Dusun Kota Lama

Dalam kesenian *Otar-Otar* terdapat ritual khusus yang dilakukan. Ritual dilakukan untuk keturunan Bujang Nekar dan masyarakat umum yang ingin melakukan gerakan *Otar-Otar*. Adapun ritual tersebut peneliti jelaskan sebagai berikut.

1. Ritual untuk Keturunan Bujang Nekar

Otar-Otar merupakan kesenian yang diturunkan secara kekeluargaan atau turun temurun. Ritual yang dilakukan pada saat pemberian ilmu *Otar-Otar* kepada keturunan yang ingin mendalami ilmu *Otar-Otar* adalah sebagai berikut.

- a. Setiap orang menyiapkan beras banjar, satu ekor ayam jantan yang telah tumbuh taji. Adapun bagian ayam yang digunakan adalah pada bagian hati dan ujung tajinya saja.
- b. Beras banjar yang telah dimasak kemudian disatukan dengan hati ayam yang sudah dimasak dan ujung taji lalu dibentuk bulatan.
- c. Tetua dari keturunan Bujang Nekar membacakan doa pada nasi banjar hitam yang telah disatukan dengan hati yang sudah dimasak dan ujung taji ayam tersebut.
- d. Setelah dibacakan doa, nasi banjar hitam yang telah disatukan dengan hati yang sudah dimasak dan ujung taji ayam dimakan oleh orang yang ingin mendalami ilmu *Otar-Otar*.

2. Ritual untuk Masyarakat Umum

Ritual untuk masyarakat umum yaitu dengan cara dibacakan mantra oleh tetua dari keturunan Bujang Nekar. Ritual dilakukan apabila ada masyarakat yang ingin terlibat langsung mencoba melakukan gerakan *Otar-Otar* pada saat pertunjukan. Tetapi tidak semua masyarakat umum yang ingin melakukan gerakan *Otar-Otar* setelah dibacakan mantra dapat melakukan gerakan *Otar-Otar*. Ada dua pilihan untuk masyarakat umum yang ingin melakukan gerakan *Otar-Otar*, pertama dengan cara dibacakan mantra, dan kedua dengan cara belajar kepada keturunan Bujang Nekar.

3. Ritual sebelum memulai Pertunjukan *Otar-Otar*

Pada saat kesenian *Otar-Otar* ditampilkan, ritual yang dilakukan hanya berdoa dan meminta izin kepada leluhur. Tujuan dilakukannya ritual tersebut adalah agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan pertunjukan kesenian *Otar-Otar*, dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan selama pertunjukan.

Pendeskripsian Bentuk Pertunjukan *Otar-Otar*

Saat ini NASEDO masih berperan aktif mengurus segala keperluan dalam pertunjukan *Otar-Otar*. Keperluan yang dimaksud di antaranya dalam menyiapkan penari, pemusik, kostum, properti, dan alat musik yang digunakan. Setiap orang yang ingin mengundang atau menampilkan *Otar-Otar* dapat menghubungi NASEDO ini. *Otar-Otar* dapat ditampilkan pada acara pernikahan, tamu keraton, pejabat tinggi, dan pesta desa. Pada pertunjukan *Otar-Otar* bisa dimainkan lebih dari satu pasang penari. Hal ini dilakukan apabila ada permintaan yang memberikan durasi tampil lebih dari 10 menit.

Bentuk Pertunjukan *Otar-Otar*

Dalam pertunjukan *Otar-Otar* terdiri dari *kuntau*, tari, dan silat. Maksudnya adalah pada awal pertunjukan di buka dengan *kuntau*, kemudian dilanjutkan dengan tari, dan ditutup dengan silat.

a. *Kuntau*

Kuntau dalam pertunjukan *Otar-Otar* adalah bunga silat *Otar-Otar*. Pada bagian *kuntau* iringan musik menggunakan pola tabuhan *ugal-ugal*. Tetapi saat ini pada bagian *kuntau* iringan musik hanya menggunakan pola tabuhan *sarame*, karena tidak semua penabuh menguasai pola tabuhan *ugal-ugal*. Dalam penelitian ini peneliti menanyakan nama *kuntau* kepada ketiga informan, jawaban ketiga informan sama, yaitu nama *kuntau* memang sudah ada dari zaman Bujang Nekar. Informan-informan tersebut tidak mengetahui asal mula nama *kuntau*, karena memang dari zaman Bujang Nekar hingga sekarang dalam keseharian mereka menyebut bunga silat dengan nama *kuntau*. Untuk mengakhiri bagian *kuntau*, penari melakukan hormat kemudian penari mengambil properti tari yaitu berupa *mambu* dan tameng, dan pola tabuhan yang digunakan langsung berubah menggunakan pola tabuhan *sarame*. Maka berakhirlah bagian *kuntau* lalu dilanjutkan pada bagian tari.

b. Tari

Tari dalam *Otar-Otar* adalah pada saat penari bergerak menggunakan properti yaitu *mambu* dan tameng. Pada bagian ini penari melakukan gerakan saling serang. Biasanya jika pertunjukan *Otar-Otar* dimainkan lebih dari satu pasang penari, ada pasangan yang hanya bergerak menggunakan properti *mambu*

saja. Artinya penari berperan menentukan properti yang akan digunakan. Pada bagian tari iringan musik menggunakan pola tabuhan *sarame*. Untuk mengakhiri bagian tari, penari meletakkan properti kemudian dilanjutkan pada bagian silat.

c. Silat

Silat dalam *Otar-Otar* adalah pada saat penari bergerak menggunakan tangan kosong. Bagian ini diawali dengan kedua penari berjabat tangan dan iringan musik menggunakan pola tabuhan *sarame*. Untuk mengakhiri bagian silat, penari melakukan hormat yang menandakan pertunjukan *Otar-Otar* telah selesai.

Tempat Pelaksanaan

Pertunjukan *Otar-Otar* membutuhkan tempat yang luas. Dalam hal ini luas yang dimaksud adalah sama seperti arena pertandingan silat. *Otar-Otar* juga membutuhkan tempat untuk pemain musik iringan *Otar-Otar* jika menggunakan iringan musik langsung. Pada umumnya *Otar-Otar* ditampilkan di tanah lapang.

Waktu Pertunjukan

Waktu yang dibutuhkan untuk pertunjukan *Otar-Otar* adalah pada siang hari. Dalam hal ini siang hari yang dimaksud yaitu kebutuhan cahaya yang terang. Apabila ada permintaan *Otar-Otar* ditampilkan pada malam hari, maka dukungan cahaya yang terang sangat diperlukan. Selain waktu pertunjukan, panjang durasi juga menyesuaikan permintaan dari yang mengundang *Otar-Otar*.

Kostum

Pada saat tampil, penari dan pemusik menggunakan kostum khas melayu, yaitu baju teluk belanga. Penari menggunakan tambahan rompi dan songkok hitam sedangkan pemusik hanya menggunakan tambahan songkok hitam saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola tabuhan *ugal-ugal* dan *sarame* dalam musik iringan *Otar-Otar* di Dusun Kota Lama Kecamatan Galing Kabupaten Sambas terdapat motif pola tabuhan yang berbentuk pengulangan harafiah. Pola tabuhan yang berbentuk pengulangan harafiah terdapat pada alat musik gendang panjang, *canang*, *tawak-tawak* dan *aggong*. Pola tabuhan *ugal-ugal* menggunakan birama 4/4. Pola tabuhan *sarame* menggunakan birama 3/4. Terdapat tiga ritual yang dilakukan. Ritual pertama untuk keturunan Bujang Nekar. Ritual dilakukan pada saat proses pemberian ilmu *Otar-Otar*. Ritual kedua untuk masyarakat umum. Ritual dilakukan apabila ada masyarakat yang ingin melakukan gerakan *Otar-Otar*. Ritual ketiga dilakukan sebelum memulai pertunjukan *Otar-Otar*. Ritual yang dilakukan hanya berdoa dan meminta izin kepada leluhur. Pertunjukan *Otar-Otar* terdiri dari *kuntau*, tari, dan silat. Maksudnya adalah pada awal pertunjukan di buka dengan *kuntau*, kemudian di lanjutkan dengan tari, dan ditutup dengan silat. Pertunjukan *Otar-Otar* menggunakan iringan musik. Iringan musik pada bagian *kuntau* menggunakan pola tabuhan *ugal-ugal*, sedangkan pada bagian tari dan silat menggunakan pola tabuhan *sarame*. Saat ini pertunjukan *Otar-Otar* hanya menggunakan pola tabuhan *sarame*.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk memberikan beberapa saran. Adapun saran yang peneliti maksud adalah sebagai berikut: (a) Bagi Peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti tentang kesenian *Otar-Otar* di Dusun Kota Lama Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas. (b) Bagi mahasiswa program studi seni tari dan musik hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa Program studi pendidikan seni tari dan musik mengenai kesenian *Otar-Otar*. (c) Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dan siswa mengenai kesenian *Otar-Otar*. (d) Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian *Otar-Otar*. (e) Bagi pemerintah Kabupaten Sambas dan masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebudayaan terutama mengenai seni musik tradisional Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Sambas dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan musik Melayu di Kalimantan Barat, serta dapat membantu masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai kesenian *Otar-Otar*.

DAFTAR RUJUKAN

- Muttaqin, Moh. Dan Kustap. 2008. **Seni Musik Klasik**. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Prier, Karl Edmund. 2009. **Kamus Musik**. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Musik Liturgi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. **Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya**. Denpasar: Pustaka Belajar.
- Siagian, Rizaldi. 1992. **Etnomusikologi Definisi dan Perkembangannya**. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Soedarsono. R. M. 2002. **Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subana, M. Dan Sudrajat. 2011. **Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah**. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumardjo, Jakob dkk. 2001. **Seni Pertunjukan Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah)**. STSI Press Bandung.